

## BAB 5

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kapang kontaminan pada air gentong yang di minum di daerah Wisata Religi Daerah Surabaya dari 33 sampel air gentong yang diperiksa didapatkan (12%) 4 sampel yang positif tumbuh jamur dan (88%) dari 29 sampel tidak tercemar jamur. Jamur dapat mencemari air dengan cara bertahan hidup dan berkembang biak dalam kondisi lembab dan tidak steril. Jamur juga dikatakan sebagai penghuni alami air dan dapat tumbuh di ruang mati dan pipa (dan sirkulasi) sistem pengairan (Caggiano *et al.*, 2020). Hal yang memungkinkan pertumbuhan kapang pada air gentong ini, yaitu tempat yang digunakan untuk menampung air tidak pernah dikuras dan dapat menyebabkan lumut yang tumbuh disela-sela penampungan serta dengan pendistribusian kepada pengunjung melalui keran memungkinkan terjadinya bahaya pencemaran mikroba.

Pengamatan pertumbuhan koloni kapang pada media *Sabouraud Dextrose Agar* (SDA) secara makroskopis, yang dilakukan pada sampel air gentong yang diminum dengan cara pengambilan air melalui keran kemudian dibuat dengan metode pengenceran menggunakan NaCl 0,9% lalu ditanam pada media dan diinkubasi pada suhu ruang selama 5-6 hari. Pertumbuhan di awal, sampel air gentong telah ditumbuhi kapang dibuktikan dengan adanya pertumbuhan koloni pada media SDA dengan

ciri-ciri koloni berwarna putih. Setelah hari terakhir koloni jamur akan berubah warna, ada yang berwarna hijau tua, hijau kebiruan, dan hitam (Yuniarty and Rosanty, 2017). Identifikasi kapang dapat dilakukan berdasarkan warna permukaan, tekstur, diameter pertumbuhan, bentuk, hifa, badan buah, dan ujung konidia (Daesusi *et al.*, 2022).

Kapang, yang sebagian besar dapat tumbuh dan berkembang biak, terdiri dari miselium dan spora, dan merupakan jamur multiseluler dengan filamen. Pertumbuhannya awalnya berwarna putih, tetapi warnanya akan berubah sesuai dengan jenis kapang setelah spora muncul. (Charisma, 2019). Oleh karena itu, kapang biasanya tumbuh pada permukaan makanan dasar yang telah lama tidak diproses, permukaan media yang telah diproses secara khusus, atau sebagai kontaminan pada permukaan media yang tidak berlangsung lama. (Achmad *et al.*, 2011).

Air minum yang dilakukan tanpa adanya proses pengolahan mampu terkontaminasi oleh jamur, yang menyebar melalui spora, dan dapat terjadi jika alat tidak dirawat dengan tepat, apalagi tempat penampungan air (gentong) yang tidak pernah dikuras. Sehingga tempat penampungan air (gentong) menjadi berlumut dan akan mendukung adanya pertumbuhan jamur kontaminan dalam air (Fitri 2017) dalam (Tirtalina, 2019). Berdasarkan pengamatan pada gentong juga masih ditemukan adanya sedikit lumut dan berdasarkan wawancara gentong yang digunakan untuk penampungan air tidak pernah dikuras sehingga pada proses aliran air yang melalui pipa dan pengambilan air saat akan diminum oleh pengunjung yang melalui saluran keran, juga akan memungkinkan terjadinya kontaminasi

karena kotor dan tidak pernah diganti sehingga dapat menimbulkan efek pada kesehatan manusia.

Meskipun tidak semua air gentong yang berpotensi tumbuh kapang ada beberapa hal yang mengakibatkan pengunjung lebih beresiko terkena penyakit yang disebabkan oleh kapang yaitu alergi dan diare, sehingga ketika seseorang terinfeksi jamur, jamur dapat tumbuh dan berkembang di usus sehingga menyebabkan rasa sakit yang terus menerus di perut (Widiarini and Sahputri, 2016)

Akan tetapi pengunjung Wisata Religi yang sangat gemar mengonsumsi air minum tersebut dan yang diyakini dapat mengobati segala macam penyakit, serta air yang terasa sangat segar apabila dikonsumsi membuat pengunjung lebih sering mengambil dan mengonsumsi air tersebut. Tingginya keyakinan pengunjung akan air gentong membuat para pengunjung tidak akan berpikir pada kualitas air yang mereka konsumsi. Hal ini pada akhirnya jika seiring waktu sering dikonsumsi secara berulang kali maka bisa memungkinkan terjadi muncul penyakit yang disebabkan oleh kapang.

